

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Utama

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Bimbingan

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer dan Stone mengemukakan bahwa *guidance* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer*, artinya: menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan. Ada juga yang mengemukakan bahwa *guidance* mempunyai hubungan dengan *guiding: showing a way* (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving instruction* (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan), dan *giving advice* (memberikan nasehat).

Bimbingan menurut Failor adalah bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta penilaian terhadap lingkungan sosio-ekonomi masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang dan bagaimana mengintegrasikan kedua hal tersebut melalui pemilihan dan penyesuaian diri yang membawa pada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi-sosial.

Bimbingan menurut DR. Rachman Natawidjaya adalah proses pemberian bantuan kepada individu secara berkesinambungan agar individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak wajar sesuai dengan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, individu tersebut dapat menikmati kebahagiaan hidup dan memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat. Bimbingan membantu

individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.¹

Bimbingan menurut Bimo Walgito adalah Bantuan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu dalam kehidupannya, agar individu atau sekelompok individu itu dapat mencapai kesejahteraan.²

Bimbingan menurut Anwar Sutoyo adalah proses bantuan yang diberikan secara ikhlas kepada individu atau kelompok untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi mereka melalui usaha mereka sendiri, baik untuk kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosial.³

Pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam pertemuan langsung dan tatap muka agar diperoleh pemahaman yang lebih baik dari dirinya dan mampu memecahkan permasalahan didirinya agar kehidupannya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan dunia akhirat.⁴

Bimbingan dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu secara berkesinambungan agar individu mampu memahami dirinya sendiri, sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Sehingga individu dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan memberikan sumbangan yang berarti kepada masyarakat serta dapat optimal mengembangkan diri sebagai makhluk sosial.

¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2016), 6

² Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, (Buku Daros IAIN Kudus, 2008), 11.

³ Erhamwilda, *Konseling Islami dan Perbedaannya dengan Konseling Barat*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009), 95

⁴ Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, 19.

Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar hidupnya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam praktiknya bimbingan konseling islam sama seperti bimbingan lainnya, hanya saja berdasarkan alqur'an dan Hadits.⁵

Bimbingan dapat disimpulkan merupakan proses bantuan secara ikhlas yang diberikan oleh individu atau kelompok untuk menunjukkan dan mengarahkan individu atau kelompok dalam menemukan dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui usaha sendiri agar dalam kehidupannya tercapai kesejahteraan dan kemaanfaatan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

1) Karakteristik Dasar Bimbingan

- a) Bimbingan merupakan proses membantu tiap individu agar dapat membantu dirinya, mengenal dan menggunakan kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri, merumuskan tujuan, membuat rencana dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam perkembangannya.
- b) Bimbingan merupakan proses berkelanjutan yang diperlukan sejak masa kanak-kanak, remaja, dewasa, bahkan sampai lanjut usia.
- c) Pemilihan dan penentuan masalah merupakan fokus (kepedulian) utama dari bimbingan, sebab keunikan persepsi dari kehidupan individu saling terkait (berinteraksi) dengan faktor-faktor eksternal dalam kehidupannya.⁶

Karakteristik bimbingan dapat disimpulkan sebagai bantuan kepada individu atau kelompok

⁵ Saliyo dan Farida, *Bimbingan dan Konseling Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural*, (Malang : Madani Media, 2019), 11.

⁶ Marzuqi Agung Prasetya, Korelasi antara Bimbingan Konseling Isam dan Dakwah, *ADDIN*, Vol.8, No2, (2014) : 416.

tidak mengenal usia baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, bahkan lanjut usia untuk mengenal dan menggunakan kekuatan pada dirinya.

b. Konseling

Konseling berasal dari bahasa Latin *consilium*, berarti *advis*, informasi, dialog, opini atau pertimbangan yang diberikan seseorang kepada orang lain sehubungan dengan pembuatan keputusan atau tindakan.⁷

Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan klien agar klien mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga klien merasa bahagia dan efektif perilakunya.⁸

Konseling merupakan suatu hubungan yang bersifat membantu, yaitu interaksi antara konselor dan konseli merupakan suatu kondisi yang membuat konseli terbantu dalam mencapai perubahan yang lebih baik. Konseling memberikan pengalaman belajar baru kepada klien. Bagi individu normal, konseling merupakan lingkungan yang dapat memberikan pengaruh untuk ,mengurangi hambatan ke arah perwujudan diri yang lebih baik. Bagi individu yang menghadapi gangguan psikologis, konseling dapat membantu memperbaiki keadaan sehingga yang bersangkutan kembali ke keadaan normal dan lebih baik.

Ada dua tantangan pertanyaan yang harus dijawab oleh konselor dalam melaksanakan konseling, yaitu bagaimana saya dapat menjadi panutan yang berbeda secara kualitaitaif dari klien dan

⁷ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami : Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta : eLSAQ Press, 2007), 30.

⁸ Risawati Siregar, Urgensi Menciptakan Konseling Keluarga dalam menciptakan Keluarga Sakinah, *Hikmah*, Vol. II, (2015) : 78.

bagaimana saya mengkreasi lingkungan yang berbeda secara signifikan dari yang dialami oleh klien sebelumnya.⁹

Ada enam macam pengalaman yang dapat diperoleh klien dalam proses konseling yaitu:¹⁰

1. Mengetahui konflik-konflik internal

Konseling membantu orang untuk mengenal bahwa masalah-masalah yang dialaminya sesungguhnya bersumber dari konflik yang ada dalam dirinya dan bukan karena situasi di luar dirinya.

2. Menghadapi realitas

Banyak masalah yang timbul karena kurangnya kemampuan menghadapi realitas. Hal ini terjadi karena tidak mengetahui realitas yang sebenarnya, mengetahui dengan salah atau keliru, atau hanya mengetahui sebagian kecil saja. Konseling merupakan kesempatan menghadapi realitas secara efektif. dalam prosesnya dapat membantu seseorang untuk memperoleh pengalaman dan pemahaman yang lebih baik tentang realitas dan mampu menghadapinya secara efektif.

3. Mengembangkan tilikan

Konseling merupakan pengalaman yang dapat membawa seseorang menemukan diri yang sesungguhnya dan hidup sesuai keadaan yang sesungguhnya. Bila seseorang mengetahui dirinya secara benar, mereka akan menyadari hal-hal yang spesifik tentang dirinya antara lain mengenal kebutuhannya, nilai-nilainya, sikapnya, motifnya, kekuatan dan kelemahannya. Ketika ia memahami benar tentang dirinya, maka ia akan memanfaatkan waktu dan dirinya sesuai dengan psikologinya untuk mencapai perkembangan optimal dan kebahagiaan dirinya.

⁹Mohamad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung : CV. Pustaka Bani Quraisy, 2003), 34

¹⁰ Mohamad Surya, *Psikologi Konseling*, 30.

4. Memulai suatu hubungan baru

Hubungan konseling mempunyai kualitas tersendiri yang mungkin tidak terdapat dalam hubungan lain, sehingga dapat memberikan pengaruh tersendiri bagi klien kualitas tersebut diantaranya ketulusan konselor dalam melakukan hubungan yang bersifat membantu, pemahaman yang diberikan konselor dapat membuat klien merasa diterima, dan respon-respon baru yang diperoleh melalui rangkaian interaksi. Dalam konseling, klien belajar bagaimana membuat suatu respon yang baru dan efektif dalam berinteraksi dengan lingkungan.

5. Meningkatkan kebebasan psikologis.

Masalah timbul juga karena dalam diri seseorang terdapat perasaan kurang bebas dalam menyatakan hal-hal yang bersifat psikologis. Beberapa kebebasan psikologis yang dapat dikembangkan melalui konseling antara lain kebebasan untuk mengakui ketidaksempurnaan diri sendiri, kebebasan untuk mempertanggungjawabkan perilaku sendiri, kebebasan untuk mengecewakan orang lain, dan kebebasan untuk menyatakan perasaan.¹¹

6. Memperbaiki konsepsi yang keliru¹²

Seseorang akan dapat berbuat secara tepat didasarkan atas konsepsi yang benar. Beberapa konsepsi keliru yang banyak dibawa ke dalam konseling adalah konsepsi bahwa ada masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan, konsepsi bahwa janji tidak dapat dibatalkan, dan harus ditepati secara pasti, konsepsi bahwa masalah yang dihadapi adalah korban dari situasi orang yang bersifat merusak, bahwa persepsi dan interpretasi selamanya sesuai, gagasan yang disampaikan kepada orang lain akan di persepsi

¹¹ Mohamad Surya, *Psikologi Konseling*, 38.

¹² Mohamad Surya, *Psikologi Konseling*, 39.

dan ditafsirkan sebagaimana yang diharapkan, dan konsepsi bahwa orang tahu persis apa yang dilakukannya.

Konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan klien agar klien mampu memahami diri dan lingkungannya untuk menjadi diri yang lebih baik. Konseling membantu mengenal konflik internal, menghadapi realitas, mengembangkan tilikan, memulai hubungan baru, meningkatkan kebebasan psikologis dan memperbaiki konsepsi yang keliru dalam diri.

c. **Bimbingan dan Konseling Islam**

Bimbingan dan konseling islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahir maupun batin yang menyangkut kehidupan sekarang dan yang akan datang. Bantuan tersebut berupa pertolongan mental dan spiritual, ada pada dirinya sendiri melalui dorongan yang muncul dari kekuatan iman dan taqwa seseorang pada Allah.

Sudah jelas bahwa bimbingan dan konseling islam bertujuan memberikan bantuan dalam mengatasi segala permasalahan yang didasarkan pada ajaran Islam dengan harapan menambah keimanan sehingga kesulitan-kesulitan bias teratasi tanpa halangan dan yang paling inti adalah timbulnya penyerahan diri kepada Allah secara penuh.¹³

d. **Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam**

1) **Prinsip Umum :**

- a) Mengingat bahwa sikap dan tingkah laku individu terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik dan ruwet
- b) Mengetahui dan memahami perbedaan individu daripada individu yang lain yang dibimbing

¹³ Saliyo dan Farida, *Bimbingan dan Konseling Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural*, 15.

untuk memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan.

- c) Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbing
- d) Masalah yang tidak dapat diselesaikan harus dipindah tangankan kepada pihak yang mampu dan berwenang melakukannya.
- e) Bimbingan harus dimulai dengan identifikasi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang dibimbing.
- f) Bimbingan harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
- g) Program bimbingan harus diadakan penilaian teratur untuk mengetahui sampai mana hasil dan manfaat yang diperoleh serta penyesuaian antara pelaksanaan dan perencanaan yang dirumuskan.¹⁴

Prinsip umum Bimbingan dan Konseling adalah bimbingan harus fokus pada yang dibimbing dengan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang dibimbing. Apabila pembimbing tidak mampu menyelesaikan masalah yang dibimbing, pembimbing wajib memindahtangankan kepada yang lebih mampu.

2) Prinsip-Prinsip Khusus:

- a) Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa terkecuali.
- b) Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan ingkah laku individu yang unik dan dinamis.
- c) Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.

¹⁴ Prayitno dan Erman Emti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2009), 218

- d) Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individu yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.
- e) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
- f) Keputusan yang diambil dalam proses konseling hendaknya dilakukan oleh individu sendiri, bukan karena desakan pembimbing atau pihak lain.¹⁵

Prinsip Khusus Bimbingan dan Konseling terletak pada pelayanan individu yang tidak pandang bulu, diperhatikan setiap aspek perkembangannya dan yang paling penting adalah pengambilan keputusan dilakukan sendiri oleh individu tersebut.

e. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling memiliki 4 fungsi yaitu:

- 1) Pencegahan
Mencegah timbulnya masalah.
- 2) Pemahaman
Menghasilkan pemahaman sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan.
- 3) Perbaikan
Bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai masalah.
- 4) Pemeliharaan Dan Pengembangan
Bimbingan dan konseling yang diberikan mampu mengemban seluruh pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan.¹⁶

Fungsi bimbingan dan konseling untuk mencegah timbulnya masalah dan melahirkan pemahaman baru sesuai kebutuhan untuk

¹⁵ Prayitno dan Erman Emti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, 218.

¹⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000) , 5.

memecahkan suatu masalah serta mampu menjadi pribadi yang mantap dan lebih terarah

f. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling islam adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan konselor kepada konseli (klien) yang berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dengan tujuan agar klien memperoleh pemahaman yang lebih baik, mampu memecahkan masalah pada dirinya dan mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah.¹⁷

1) Tujuan Umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2) Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu dalam menghadapi masalah dan menghadapinya serta membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.¹⁸

Tujuan Bimbingan dan Konseling secara umum untuk membantu individu menjadi pribadi yang bahagia dunia akhirat khususnya dapat mengontrol kondisi dirinya dalam menghadapi masalah.

g. Metode dan Teknik Bimbingan dan Konseling Islam

Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sedangkan teknik adalah penerapan metode dalam praktek. Metode bimbingan dan Konseling Islam diklasifikasikan berdasarkan segi

¹⁷Saliyo dan Farida , *Bimbingan dan Konseling Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural*, 16

¹⁸ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: Pusat Penerbitan UII Press, 2001), 36

komunikasi dan dikelompokkan menjadi metode komunikasi langsung dan metode komunikasi tidak langsung

1) Metode langsung

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi secara langsung. Metode ini dibagi menjadi :

a) Metode individual

Metode individual dapat dilakukan dengan teknik percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan tatap muka dengan yang dibimbing. Selain percakapan pribadi dapat juga melakukan *home visit* (kunjungan rumah), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan yang dibimbing tetapi pelaksanaan dilakukan di rumah klien untuk mengamati rumah klien dan lingkungannya. Selain itu ada juga kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungan.

b) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan yang dibimbing dalam kelompok. Teknik yang dapat digunakan adalah diskusi kelompok, kayawisata, sosiodrama, psikodrama, atau *group teaching*.

2) Metode tidak langsung

Merupakan metode yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Metode tidak langsung juga dapat dilakukan secara individu maupun kelompok.

a) Metode Individu

Metode individu dapat dilakukan melalui surat menyurat, melalui telepon, dan sebagainya

b) Metode Kelompok

Metode kelompok dapat dilakukan melalui papan bimbingan, surat kabar, brosur, radio, televisi, dan sebagainya.

Metode dan teknik yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan tergantung pada:

- 1) Masalah yang sedang dihadapi/ digarap
- 2) Tujuan penggarapan masalah
- 3) Keadaan yang dibimbing
- 4) Sarana dan prasarana yang tersedia
- 5) Kondisi dan situasi lingkungan sekitar
- 6) Biaya yang tersedia.¹⁹

Teknik bimbingan dan konseling yang ditawarkan oleh islam diantaranya:

1) Berlaku sabar

Orang yang berlaku sabar dalam menghadapi masalah akan mendapat petunjuk dan rahmat Allah.

“Dan berikanlah berita kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang jika dirinya ditimpa musibah mereka segera mengucap *inna lillahi wa inna ilaihi raaji’un* (sesungguhnya kita ini milik Allah dan kepada-Nyalah kita akan kembali). Mereka itulah yang mendapat berkat yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang medapat petunjuk” (QS. Al-Baqarah, 2: 156-157)

2) Membaca dan memahami Al-Qur’an

Alqur’an selain sebagai petunjuk hidup, juga merupakan penawar bgai hati yang tidak menentu. Dikatakan dalam al-Qur’an surat Fussilat 41:44 yang artinya “Katakanlah, al-Qur’an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman”

¹⁹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 53.

3) Berdzikir dan mengingat Allah.

Dzikir membuat hati tenang. “Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenang” (QS. Ar-Ra’d, 13:28).²⁰

2. Motivasi

Motivasi adalah segala hal yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Menurut M. Utsman Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Gage dan Berliner mengibaratkan motivasi sebagai mesin dan kemudi pada mobil. Mobil tanpa kemudi dan mesin seperti manusia tak bertenaga dan tak terarah.²¹

Menurut Miner motivasi adalah hasrat mengerjakan sesuatu pada situasi untuk mendapatkan yang diinginkan. Motivasi muncul karena komitmen dari perhatian yang dilakukan dengan tulus. Motivasi juga didefinisikan sebagai dorongan. Dorongan tersebut memberi semangat untuk bertindak baik secara fisik maupun jiwa. Motivasi merupakan kekuatan bergerak untuk mencapai tujuan.²²

David McClelland dalam teori motivasi berprestasinya mengatakan bahwa seseorang untuk mendapat prestasi membutuhkan usaha yang tidak ringan dan sungguh-sungguh. Bahkan usaha tersebut membutuhkan pengorbanan waktu dan materi yang tidak sedikit. Motivasi berprestasi merupakan hasrat seseorang untuk mendapatkan kesuksesan melalui usaha-usaha individu yang bertanggung jawab dan usaha tersebut menghasilkan suatu produk.

²⁰ Saliyo dan Farida, *Bimbingan dan Konseling Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural*, 25.

²¹ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2008), 182.

²² Saliyo, *Islamic Motivation, Proceeding Konsorium Keilmuan Psikologi*, STAIN Kudus

Kebutuhan berprestai manusia yang lain adalah kebutuhan manusia berafiliasi. Yaitu kebutuhan untuk menjadi anggota dalam komunitas tertentu atau kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan berafiliasi akan memiliki banyak teman dalam komunitasnya dan jika keterampilan tersebut tidak dimiliki oleh seseorang maka orang itu akan lebih banyak menyendiri. Afiliasi merupakan salah satu tonggak keberhasilan seseorang.

Banyak yang mengalami kesulitan berafiliasi dan mengalami penyakit psikologis. Stress, emosi yang tidak stabil, merupakan sumber pemicu untuk seseorang melakukan agresifitas pada diri sendiri dan orang lain. Afiliasi merupakan hiburan bagi setiap orang, bahkan menjadi sarana terapi pada manusia untuk merelaksasi otot agar emosinya stabil.²³

Motivasi adalah segala bentuk dorongan untuk mencapai suatu tujuan dan member semangat jiwa raga untuk bergerak dalam mencapai tujuan.

a. Macam-Macam Motivasi

Wood Worth mengklasifikasikan motivasi menjadi dua yaitu:

1) *Unterved motives*

Motivasi pokok yang tidak dipelajari atau bawaan seperti dorongan untuk makan, minum, seksual, bergerak dan istirahat. Motivasi ini disebut motivasi biologis.

2) *Learned Motives*

Motivasi yang timbul karena dipelajari, seperti dorongan untuk mempelajari suatu ilmu, mengejar jabatan, dan lain sebagainya. Motivasi ini sering diisyaratkan secara sosial, karena manusia hidup di lingkungan sosial.²⁴

²³ Saliyo, *Beragama Rahmatan Lil'Alamin Bersama Mazhab Psikologi Transpersonal*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2018), 79.

²⁴ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, 194.

Motivasi ada yang timbul karena faktor bawaan biologis dari lahir ada juga yang terjadi karena tugas-tugas manusia sebagai makhluk sosial.

b. Prinsip-Prinsip Motivasi

Salah satu fungsi konselor dalam konseling adalah memberikan motivasi kepada klien untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik mungkin efektif dan produktif. Beberapa prinsip motivasi yang dapat menjadi pegangan antara lain:

1) Prinsip Kompetisi

Kompetisi yang dimaksud adalah kompetisi yang sehat, dengan persaingan yang sehat dapat menimbulkan motivasi untuk bertindak lebih baik.

2) Prinsip Pemacu

Dorongan yang teradi akibat adanya pemacu. Pemacu dapat berupa informasi, nasehat, peringatan, contoh, dll.

3) Prinsip Ganjaran dan Hukuman

Ganjaran yang diterima seseorang dapat meningkatkan motivasi untuk melakukan tindakan. Begitu juga dengan hukuman, hukuman dapat menimbulkan motivasi untuk tidak melakukan hal yang sama sebagai sebab adanya hukuman.

4) Kejelasan dan Kedekatan Tujuan

Makin jelas dan dekat suatu tujuan maka akan meningkatkan dorongan seseorang untuk melakukan tindakan,

5) Pemahaman Hasil

Hasil merupakan timbale balik dari apa yang dilakukan. Hasil akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan selanjutnya.

6) Pengembangan Minat

Minat dan kesenangan akan meningkatkan dorongan untuk melakukan sesuatu.²⁵

²⁵ Mohamad Surya, *Psikologi Konseling*, 115.

Prinsip-prinsip motivasi yang ada pada intinya memberikan dorongan untuk melakukan hal-hal yang lebih baik.

3. Disabilitas

Menurut definisi undang-undang, ‘penyandang disabilitas’ adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (UU No. 8/2016, 2016, Pasal. 1).²⁶

Istilah penyandang disabilitas menggantikan istilah penyandang cacat diberlakukan di Indonesia sesudah Indonesia meratifikasi *Convention on the Right of Persons with Disabilities* (CRPD) pada 30 Maret 2007. Bahkan sebagai bentuk komitmen kuat terhadap CRPD tersebut dikeluarkanlah Undang-Undang No. 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas. Istilah disabilitas merupakan adaptasi dari kata bahasa Inggris “*disability*” yang menurut Badan Kesehatan Dunia memiliki tiga aspek yaitu, *impairment* adalah kehilangan struktur, fungsi psikologis, fisiologis atau anatomis. Sedangkan “*disability*” diartikan sebagai suatu keterbatasan atau kehilangan kemampuan sebagai akibat dari *impairment* untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam batas-batas yang dipandang normal bagi seorang manusia.²⁷

Disabilitas adalah seriap orang yang kehilangan fungsi psikologis, fisiologis, atau anatomis untuk menjalani kehidupan secara normal sebagai manusia.

²⁶ Arif Maftuhin, Mengikat Makna Diskriminasi : Penyandang Cacat, Difabel, dan Oenyandang Disabilitas, *Inklusi : Journal of Disability Studies* Vol.3 No.2, UIN Sunan Kalijaga (2016) : 151.

²⁷ Ani Nur Sayyidah, Dinamika Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas di Tempat Magang Kerja, *Inklusi* No. 2 No. 1, (2015) : 71.

a. Tunanetra

1) Pengertian gangguan penglihatan (ketunanetraan)

Tuna netra adalah individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari. Tuna netra adalah individu yang kehilangan penglihatan karena kedua indera penglihatannya tidak berfungsi secara normal²⁸

Tunanetra merupakan individu yang mengalami hambatan dalam hal penglihatannya, ada yang tidak bias melihat dan ada yang mengalami penglihatan remang-remang. Masing-masing tunanetra membutuhkan alat bantu untuk beraktivitas terutama dalam menentukan bentuk, menulis, dan membaca. Dikatakan tunanetra apabila kaca mata, kontak lensa, dan sejenisnya tidak mampu membuat penglihatan mereka kembali normal.²⁹

Dalam pendidikan luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut anak tunanetra. Pengertian tunanetra tidak hanya mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kehidupan sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi, anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat”, “*low vision*”, atau rabun

²⁸ Nurin Nadhilla, Motivasi Penyandang Disabilitas Fisik Tuna Netra Usia Dewasa Awal dan Dewasa Madya, Universitas Pembangunan Jaya, (2016) : 3. doi : 10.13140/RG.2.2.35600.81922

²⁹ Afin Murtie, *Cegah dan Stop Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Maxima, 2014), 92.

adalah bagian dari kelompok anak tunanetra.
30

Dari uraian diatas, pengertian anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Anak-anak dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui di kondisi berikut :

- a) Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.
- b) Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu.
- c) Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak.
- d) Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Anak tunanetra memiliki karakteristik kognitif, sosial, emosi, motorik, dan kepribadian yang sangat bervariasi. Hal ini sangat tergantung pada sejak kapan anak mengalami ketunanetraan, bagaimana tingkat ketajaman penglihatannya, berapa usianya, serta bagaimana tingkat pendidikannya.

2) **Faktor penyebab ketunanetraan**

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah jarang ditemukan orang yang beranggapan bahwa ketunanetraan disebabkan oleh kutukan Tuhan atau Dewa. Secara ilmiah ketunanetraan disebabkan oleh faktor internal atau faktor eksternal. faktor internal berhubungan dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinannya karena faktor gen, kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat,

³⁰Nurin Nadhilla, , Motivasi Penyandang Disabilitas Fisik Tuna Netra Usia Dewasa Awal dan Dewasa Madya, 3

dan sebagainya. Faktor eksternal terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalnya: kecelakaan, terkena penyakit *siphilis* yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis saat melahirkan sehingga sistem sarafnya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, serta pandangan mata karena penyakit, bakteri, ataupun virus.³¹

3) Perkembangan emosi anak tunanetra

Perkembangan emosi anak tunanetra sedikit mengalami hambatan dibandingkan dengan anak yang awas. Ini disebabkan keterbatasan kemampuan anak tunanetra dalam proses belajar. Pada masa kanak-kanak awal mereka akan mencoba menyatakan emosinya, namun hal ini dirasa tidak efisien karena tidak dapat melakukan pengamatan terhadap reaksi lingkungan secara tepat. Akibatnya pola emosi yang ditampilkan berbeda atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh diri maupun lingkungannya.

Bagi anak tunanetra pernyataan emosi cenderung dilakukan dengan kata-kata atau bersifat verbal dan inipun dapat dilakukan seara tepat sejalan dengan bertambahnya usia, kematangan intelektual, dan kemampuan berbicara atau berbahasanya. Akan sangat sulit bagi orang asing atau orang baru kenal untuk menebak kondisi emosional anak tunanetra hanya dengan melihat penampilan atau ekspresi wajah tanpa disertai kata-katanya. Namun, bukan berarti anak tunanetra tidak mampu menunjukkan perasaan emosinya dengan ekspresi wajah tau tubuh lainnya. Dengan diajarkan secara intensif, anak tunanetra juga mampu berkomunikasi

³¹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2007), 66

secara emosional melalui pernyataan emosional yang bersifat nonverbal.

Perkembangan anak tunanetra akan semakin terhambat bila anak tersebut mengalami *deprivasi emosi*, keadaan dimana anak kurang kesempatan untuk menghayati pengalaman emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang kegembiraan, perhatian, dan kesenangan. Terutama anak-anak yang pada masa awal kehidupan dan perkembangannya ditolak oleh lingkungan keluarga dan lingkungannya yang berpengaruh terhadap perkembangan seperti kelambatan dalam perkembangan fisik, motorik, bicara, intelektual dan sosialnya. Selain itu, ada kecenderungan bersifat menarik diri, mementingkan diri sendiri, serta sangat menuntut pertolongan atau perhatian dan kasih sayang orang disekitarnya.

Masalah lain yang sering muncul dan dihadapi dalam perkembangan adalah emosi negatif. Beberapa gejala emosi negatif tersebut adalah perasaan takut, malu, khawatir, cemas, mudah marah, iri hati, serta kesedihan yang berlebihan. Perasaan takut yang berlebihan disebabkan karena ketidakmampuan dalam mendeteksi secara tepat kemungkinan-kemungkinan bahaya yang dapat mengancam keselamatannya. Akibatnya anak tunanetra cenderung memiliki perasaan diri dan bayangan adanya bahaya lebih banyak dan jauh lebih besar daripada orang awas dan diperbesar dengan keterbatasan menghindari bahaya tersebut, terutama jika terjadi tiba-tiba.

4) **Perkembangan sosial anak tunanetra**

Perkembangan sosial berarti dikuasainya seperangkat kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat. Bagi

anak tunanetra penguasaan seperangkat kemampuan betingkah laku tidaklah semudah orang awas. Kurangnya motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas atau baru, perasaan-perasaan rendah diri, malu, sikap=sikap masyarakat yang seringkali tidak menguntungkan seperti penolakan, penghinaan, sikap acuh, ketidakjelasan tuntutan sosial, serta terbatasnya kesempatan bagi anak untuk belajar pola-pola tingkah laku yang diterima merupakan kecenderungan tunanetra yang dapat mengakibatkan perkembangan sosialnya menjadi terhambat.³²

Usia dini merupakan masa-masa kritis dimana pengalaman dasar sosial di masa itu akan sulit diubah dan terbawa sampai dewasa. Anak tunanetra yang mengalami pengalaman sosial yang menyakitkan pada usia dini cenderung akan menunjukkan perilaku untuk menghindar atau menolak partisipasi sosial atau pemilihan sikap sosial yang negatif pada tahapan perkembangan berikutnya.

Masa sosialisasi yang sesungguhnya terjadi saat anak memasuki lingkungan sekolah. Bagi anak tunanetra, memasuki lingkungan baru adalah saat-saat kritis, apalagi merasa dirinya berbeda dari yang lain dan mengundang reaksi tertentu yang mungkin menyenangkan atau sebaliknya. Ketidaksiapan memasuki sekolah, lingkungan baru, atau kelompok lain yang berbeda dan lebih luas seringkali mengakibatkan anak tunanetra gagal dalam mengembangkan kemampuan sosialnya. Namun bila kegagalan dihadapi sebagai ketidakmampuan maka, sikap-sikap ketidakberdayaan yang akan

³² Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 83

muncul menumpuk menjadi sebuah rasa putus asa mendalam dan akhirnya anak menghindari kontak sosial, menarik diri, dan apatis.

5) **Perkembangan kepribadian anak tunanetra**

Bagaimana perkembangan kepribadian anak tunanetra masih diperdebatkan. Ada kecenderungan anak tunanetra relatif lebih banyak yang mengalami gangguan kepribadian dicirikan dengan introversi, neurotik, frustrasi, dan rigiditas (kekakuan) mental. Namun demikian, di sisi lain terdapat pula hasil-hasil penelitian yang menyatakan bahwa tidak dapat perbedaan yang berarti dalam penyesuaian diri antara anak yang tunanetra dan anak awas.³³ Untuk menemukan konsep diri dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan harus dibantu oleh ibu atau orang tuanya melalui proses komunikasi verbal, memberikan semangat, dan memberikan gambaran lingkungan serta mengenal tubuhnya sendiri.

Anak-anak tunanetra yang tergolong setengah melihat memiliki kesulitan lebih besar dalam menemukan konsep diri dibanding anak buta total. Hal ini terjadi karena sering mengalami konsep identitas dimana suatu saat ia disebut anak awas dan disaat lain disebut anak buta. Ketidakpastian konsep diri akan memunculkan masalah-masalah penyesuaian seperti dalam masalah seksual, hubungan pribadi, mobilitas dan kebebasan. Ada kecenderungan pula bahwa anak-anak tunanetra setelah lahir akan lebih

³³ Luki Umami Khoirunnisa, Bimbingan dan Konseling Dengan Teknik Multikultural Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi, *Jurnal Mitra Pendidikan* Vol.2. No.5, UIN Sunan Kalijaga, (2018) : 464

sulit menyesuaikan diri dibandingkan dengan tunanetra sejak lahir.

6) **Reaksi orang tua terhadap ketunanetraan anak**

Anak merupakan amanah Tuhan yang diberikan kepada orang tua. Apapun keadaannya anak harus dididik dengan baik. Orang tua harus memberikan pendidikan dan perawatan pada anak secara adil dalam keadaan apapun.³⁴

Yang paling berat dan merasakan dampak ketunanetraan anak dan keluarganya, terutama orang tua, kehadiran anak tunanetra akan melahirkan berbagai reaksi orang tua. Bagaimana reaksi orang tua tersebut dalam menerima kehadiran anaknya akan sangat berpengaruh terhadap keseluruhan perkembangan anak di kemudian hari. Pada umumnya reaksi orang tua dibagi menjadi lima kelompok, yaitu :³⁵

a) Penerimaan secara realistik anak dan ketunanetraannya.

Sikap ini ditunjukkan dengan pemberian kasih sayang yang wajar serta pemberian perlakuan yang sama dengan anak lainnya. Mereka juga terbuka terhadap permasalahan yang dihadapi anak dan keluarganya.

b) Penyangkalan terhadap ketunanetraan anak.

Ketunanetraan anak biasanya ditanggapi dengan sikap yang terbuka, tetapi disertai dengan alasan-alasan yang tidak realistik terhadap kecatatannya. Terutama terhadap

³⁴ Saliyo, Memberdayakan Anak Autis Sebagai Amanah Tuhan : Kajian Psikologi Lintas Budaya dengan Metode Client Centered, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol. 3 No. 2, IAIN Kudus, (2019).

³⁵ Sutjihati Somantri, *PSikologi Anak Luar Biasa*, 90

kebutuhan dan permasalahannya. Dalam pendidikan, orang tua seringkali tidak percaya bahwa anaknya perlu layanan pendidikan secara khusus dan menyangkal bahwa akhirnya prestasinya rendah.

- c) *Overprotection* atau perlindungan yang berlebihan.

Biasanya dilakukan orang tua sebagai kompensasi karena ketunanetraan anaknya dirasa sebagai akibat dari perasaan bersalah atau berdosa. Sikap ini cenderung tidak menguntungkan anak karena akan menghambat perkembangan dan kematangan anak terutama dalam aspek kemandirian.

- d) Penolakan secara tertutup.

Biasanya ditunjukkan dengan sikap menyembunyikan anaknya dari masyarakat. Ia tidak ingin diketahui bahwa ia memiliki anak yang tunanetra, tidak peduli, tidak menyayangi, dan cenderung mengasingkan anaknya dari lingkungan keluarga.

- e) Penolakan secara terbuka.

Penolakan secara terbuka biasanya ditunjukkan dengan sikap bahwa secara terang terang ia menyadari ketunanetraan anaknya, tetapi sebenarnya secara rasio maupun emosional tidak pernah dapat menerima kehadiran anaknya tersebut. Orang tua yang demikian biasanya bersikap bertahan dan tidak pernah merasa bersalah dan mau menerima kenyataan tersebut. Ia cenderung ingin mencari tahu sebab-sebab ketunanetraan anaknya kepada orang lain atau para ahli, tetapi tidak pernah menemukan jawabannya. Pada akhirnya orang tua

yang demikian biasanya bersikap masa bodoh dan tidak pernah peduli dengan segala kebutuhan anaknya.

Orang tua terhadap ketunanetraan anak memiliki berbagai macam reaksi, ada yang menerima, menolak, memberikan perlindungan secara berlebihan, atau menyangkal kondisi anak yang mengalami tunanetra.³⁶

b. Tunarungu

1) Pengertian Gangguan Pendengaran

Tunarungu adalah kondisi terganggunya fungsi pendengaran seseorang yang bisa berlangsung hanya sementara atau permanen. Penderita tunarungu tentu saja akan memerlukan bentuk komunikasi khusus agar maksud pembicaraan bisa tersampaikan dengan baik. Tunarungu ada yang bersifat bawaan (sudah ada sejak lahir) dan adventif (terjadi setelah dilahirkan). Tunarungu adventif lebih banyak disebabkan oleh kebisingan atau karena penyebab-penyebab lain, seperti dampak suatu penyakit atau cedera fisik. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuannya untuk mendengar, mulai dari tindakan yang ringan sampai berat.³⁷

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.³⁸ Seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan

³⁶ Sutjihati Somantri, *PSikologi Anak Luar Biasa*, 90

³⁷ Bambang Mudjiyanto, Pola Komunikasi Siswa Tuna Rungu di sekolah Luar Biasa Jayapura, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* Vol.22, No.2, Pusat Penelitian dan Pengembangan Aptika dan IKP Badan Litbang SDM Kementerian Kominfo, (2018), 125

³⁸ Sella Harry, Indra Yohanes Kiling, dkk, *Perkembangan Sosial pada Anak Tunarungu yang Belum Sekolah*, Universitas Nusa Cendana, (2015)

tunarungu. Tunarungu dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu. Tunarungu memiliki hambatan perkembangan bahasa yang membutuhkan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Tunarungu merupakan kondisi kerusakan fungsi pendengaran baik sementara maupun permanen yang membutuhkan alat bantu untuk menangkap berbagai rangsangan melalui indera pendengarannya.

2) **Klasifikasi Tunarungu**

1) **Klasifikasi berdasarkan sebab**

- a) Pada saat sebelum dilahirkan
 1. Salah satu atau kedua orang tua menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal.
 2. Karena penyakit yang diderita pada saat kehamilan ibu.
 3. Karena keracunan obat-obatan; ibu meminum obat-obatan terlalu banyak, ibu seorang pecandu alkohol, atau ibu minum obat penggugur kandungan.
- b) Pada saat kelahiran
 1. Sewaktu melahirkan ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedot (tang).
 2. Bayi yang lahir sebelum waktunya.
- c) Setelah melahirkan
 1. Infeksi yang terjadi pada otak atau infeksi umum.

2. Pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak-anak.
3. Kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam.³⁹

Tunarungu dapat terjadi sebelum dilahirkan, pada saat melahirkan, atau setelah melahirkan dengan berbagai sebab yang menjadikan seseorang mengalami kerusakan fungsi pendengaran.

2) Klasifikasi menurut tarafnya

- a) Tingkat I kehilangan kemampuan mendengar antara 35-40 dB, penderita hanya memerlukan latihan bicara dan bantuan mendengar secara khusus.
- b) Tingkat II kehilangan kemampuan mendengar antara 55-69 dB, penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus.
- c) Tingkat III kehilangan kemampuan mendengar antara 70-89 dB/
- d) Tingkat IV kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas.

Tunarungu tidak hanya ada satu klasifikasi, namun memiliki empat tingkatan yang berbeda tingkat kemampuan dengarnya, dan latihan-latihan yang dibutuhkan untuk membantu mendengar.

3) Perkembangan emosi anak tunarungu

Kekurangan akan pemahaman bahasa lisan dan tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif dan ini menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada

³⁹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 94

emosi dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan.

Emosi anak tunarungu selalu bergolak karena kemiskinan bahasanya dan pengaruh dari luar yang diterimanya. Anak tunarungu bila ditegur oleh orang yang tidak dikenalnya akan tampak resah dan gelisah.⁴⁰

Perkembangan emosi anak tunarungu terhambat akibat tekanan emosi dari luar yang diterimanya, sehingga mengakibatkan anak menampilkan sikap menutup diri dan mengalami keragu-raguan.

4) Perkembangan sosial anak tunarungu

Manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan kebersamaan dengan orang lain tidak terkecuali anak tunarungu. Akan tetapi akibat kelainan fisik menyebabkan suatu kelainan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan. Pada umumnya, lingkungan melihat mereka sebagai individu yang kurang berkarya menyebabkan anak tunarungu merasa kurang berharga. Lingkungan yang demikian memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan fungsi sosialnya. Hambatan ini juga mengakibatkan bertambah minimnya penguasaan bahasa dan kecenderungan menyendiri serta memiliki sifat egosentris.

Kita harus berhati-hati jika ada pendapat bahwa ketunaan seperti tunarungu biasanya mengakibatkan kelainan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Kalaupun terjadi, hal itu bukanlah sebagai akibat dari kelainannya itu semata, sebab kelainan fisik hanyalah merupakan variabel dalam kelainan psikologis. Jadi bukanlah reaksi langsung, melainkan hanya akibat reaksi anak dan lingkungannya tidak memahai keadaan.

⁴⁰ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 98

Anak tunarungu banyak dihindangi kecemasan karena menghadapi lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya, hal seperti ini akan membingungkan anak tunarungu. Anak tunarungu sering mengalami berbagai konflik, kebingungan, dan ketakutan karena ia sebenarnya hidup dalam lingkungan yang bermacam-macam. Kemiskinan bahasa membuat tidak mampu terlibat secara baik dalam situasi sosialnya. Sebaliknya, orang lain akan sulit memahami perasaan dan pikirannya.⁴¹

Perkembangan sosial anak tunarungu bukan hanya dari faktor ketunaannya saja tetapi juga kecemasan karena menghadapi lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya.

5) **Perkembangan kepribadian anak tunarungu**

Kepribadian pada dasarnya merupakan keseluruhan sikap pada seseorang yang menentukan cara-cara yang unik dalam penyesuaiannya dengan lingkungan. Perkembangan kepribadian banyak ditentukan oleh hubungan antara anak dan orang tua terutama ibunya. Lebih-lebih pada masa awal perkembangannya. Perkembangan kepribadian terjadi dalam pergaulan atau perluasan pengalaman pada umumnya dan diarahkan pada faktor anak sendiri.

Pertemuan antara faktor-faktor dalam diri anak tunarungu yaitu, ketidakmampuan menerima rangsang pendengaran, kemiskinan berbahasa, ketidaktetapan emosi, dan keterbatasan intelegensi dihubungkan dengan sikap lingkungan terhadapnya menghambat perkembangan kepribadiannya.

⁴¹ Sutjihati Somantri, *PSikologi Anak Luar Biasa*, 98

6) Reaksi orang tua terhadap ketunarunguan anak

Apapun keadaan anak yang terlahir di dunia, orang tua wajib memelihara dan mendidiknya.⁴²

Reaksi pertama saat orangtua mengetahui bahwa anaknya menderita tunarungu adalah merasa terpukul dan bingung. Reaksi ini kemudian diikuti dengan reaksi lain semacam :

1. Timbulnya rasa bersalah atau berdosa
2. Orang tua menghadapi cacat anaknya dengan perasaan kecewa karena tidak memenuhi harapannya.
3. Orang tua malu menghadapi kenyataan bahwa anaknya berbeda dari anak-anak lain.
4. Orang tua menerima anaknya beserta keadaannya sebagaimana mestinya.

Sikap orang tua sangat tergantung pada reaksinya terhadap kelainan anaknya itu. Sebagai reaksi dari orang tua atas sikap-sikapnya itu maka:⁴³

1. Orang tua ingin menebus dosa dengan jalan mencurahkan kasih sayangnya secara berlebihan kepada anaknya
2. Orang tua biasanya menolak kehadiran anaknya.
3. Orang tua cenderung menyembunyikan anaknya atau menahannya di rumah.
4. Orang tua bersikap realistis terhadap anaknya.

Sikap orang tua memiliki pengaruh sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Sikap yang kurang mendukung akan menghambat perkembangan anak, misalnya dengan melindunginya atau dengan mengabaikannya.

⁴² Saliyo, *Memberdayakan Anak Autis Sebagai Amanah Tuhan : Kajian Psikologi Lintas Budaya dengan Metode Client Centered.*

⁴³ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 101

c. Tunadaksa

1) Pengertian anak tunadaksa

Tunadaksa merupakan individu yang memiliki karakteristik berbeda secara fisik dan biasa disebut sebagai disabilitas atau memiliki kelemahan. Kelemahan secara fisik ini disebabkan adanya cacat bawaan lahir, kelainan pertumbuhan, dan kecelakaan. Tunadaksa memiliki kelemahan pada anggota gerak seperti pada tangan, kaki, atau bagian tubuh lainnya dan diperlukan alat bantu untuk menjalankan aktivitas sehari-hari mulai yang ringan sampai yang berat.⁴⁴

Menurut Suroyo pengertian kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa) adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna.⁴⁵

Anak tunadaksa sering disebut dengan istilah anak cacat tubuh, cacat fisik, dan cacat ortopedi. Istilah tunadaksa berasal dari kata “tuna yang berarti rugi atau kurang dan daksa yang berarti tubuh“. Tunadaksa adalah anak yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna, sedangkan istilah cacat tubuh dan cacat fisik dimaksudkan untuk menyebut anak cacat pada anggota tubuhnya, bukan cacat indranya.⁴⁶

Tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat

⁴⁴ Afin Murtie, *Cegah dan Stop Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus*, 91

⁴⁵ Imelda Pratiwi dan Hartosujono, Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan, *Jurnal Spirits* Vol.1 No.5, (2016): 51

⁴⁶ Astati, *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras*, Modul Pengantar Pendidikan Anak Luar Biasa, 73

disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tunadaksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.

2) **Klasifikasi Tunadaksa**

Tunadaksa dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Kerusakan yang dibawa sejak lahir atau kerusakan yang merupakan keturunan, meliputi:
 - a. *Club-foot*, kaki seperti tongkat
 - b. *Club-hand*, tangan seperti tongkat
 - c. *Polydactylism*, jari yang lebih dari lima pada masing-masing tangan atau kaki.
 - d. *Torticolis*, gangguan pada leher sehingga kepala terkulai ke muka.
 - e. *Spina-bifida*, sebagian dari sumsum tulang belakang tidak tertutup.
 - f. *Cretinism*, kerdil/katai.
 - g. *Mycrocephalus*, kepala yang kecil, tidak normal.
 - h. *Hydrocephalus*, kepala yang besar karena berisi cairan.
 - i. *Clefpalats*, langit-langit mulut yang berlubang.
 - j. *Herelip*, gangguan pada bibir dan mulut.
 - k. *Congenital hip dislocation*, kelumpuhan pada bagian paha.
 - l. *Congenital amputation*, bayi yang dilahirkan tanpa anggota tubuh tertentu.
 - m. *Fredrerich ataxia*, gangguan pada sumsum tulang belakang.

- n. *Syphilis*, kerusakan tulang dan sendi akibat penyakit siphilis.⁴⁷

Klasifikasi Tunadaksa sejak lahir atau keturunan memiliki berbagai macam gejala seperti kepala kecil atau besar, kekurangan atau kelebihan anggota tubuh tertentu, atau beberapa bagian tubuh yang tidak tertutup secara sempurna.

2. Kerusakan waktu kelahiran

- a. *Erb's palsy*, kerusakan pada syaraf lengan akibat tertekan atau tertarik waktu kelahiran.
- b. *Fragilitas osium*, tulang yang rapuh dan mudah patah.

Kelahiran juga menjadi salah satu waktu sebab kerusakan baik karena syaraf atau tulang yang rapuh.

3. Infeksi

- a. Tuberkulosis tulang, menyerang sendi paha sehingga menjadi kaku.
- b. *Osteomyelitis*, radang di dalam dan di sekeliling sumsum tulang karena bakteri.
- c. *Poliomyelitis*, infeksi virus yang mungkin menyebabkan kelumpuhan.
- d. *Still's disease*, radang pada tulang yang menyebabkan kerusakan permanen pada tulang.

Infeksi virus dan bakteri seringkali menyerang tulang dan sendi sehingga menyebabkan kerusakan dan kelumpuhan.

4. Kondisi traumatik atau kerusakan traumatik.

- a. Amputasi anggota tubuh dibuang akibat kecelakaan.
- b. Kecelakaan akibat luka bakar.
- c. Patah tulang.

⁴⁷ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 123

Tidak hanya disebabkan faktor keturunan, proses melahirkan atau virus. Kerusakan juga dapat terjadi akibat kecelakaan.

3) **Sebab-sebab tunadaksa**

1. Sebab yang timbul sebelum kelahiran.
 - a. Faktor keturunan.
 - b. Trauma dan infeksi pada waktu kehamilan.
 - c. Usia ibu yang sudah lanjut pada waktu melahirkan anak.
 - d. Keguguran yang dialami ibu.
2. Sebab yang terjadi pada waktu kelahiran
 - a. Penggunaan alat bantu kelahiran yang tidak lancar
 - b. Penggunaan obat bius pada waktu kelahiran.
3. Sebab yang terjadi sesudah kelahiran adalah infeksi, trauma, tumor, dan kondisi lainnya.⁴⁸

Tunadaksa dapat timbul dan terjadi sejak sebelum kelahiran, pada saat melahirkan dan kejadian kejadian setelah lahir.

4) **Perkembangan emosi anak tunadaksa**

Anak yang tunadaksa sejak kecil mengalami perkembangan emosi secara bertahap. Sedangkan yang mengalami tunadaksa setelah besar mengalaminya sebagai suatu hal yang mendadak karena mereka pernah mengalami kehidupan normal sehingga dianggap suatu kemunduran dan tidak mudah diterima. Dukungan orang tua dan orang-orang di sekeliling sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Orang tua tunadaksa sering memperlakukan anak-anak mereka dengan sikap terlalu melindungi seperti, memenuhi segala keinginannya, melayani secara berlebihan, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan anak

⁴⁸ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 125

ketergantungan sehingga merasa takut serta cemas dalam menghadapi lingkungan yang dikenalnya.

5) Perkembangan sosial anak tunadaksa

Sikap orang tua, keluarga, teman sebaya, teman sekolah, dan masyarakat pada umumnya sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak tunadaksa. Ejekan dan gangguan anak-anak normal terhadap anak tunadaksa akan menimbulkan kepekaan efektif pada anak tunadaksa yang tidak jarang mengakibatkan timbulnya perasaan negatif pada diri mereka terhadap lingkungan sosialnya. Keadaan ini menyebabkan hambatan pergaulan sosial anak tunadaksa.⁴⁹

Anak-anak tunadaksa seringkali tidak dapat berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan anak seusianya, terutama dalam kelompok sosial yang sifatnya lebih resmi. Hal ini membuat mereka harus tinggal di rumah sedangkan mereka butuh bergaul dengan teman sebayanya. Apabila mereka terlalu lama berada di dalam rumah akan mengalami deprivasi dan isolasi dari teman-teman sekolahnya. Ketika mereka kembali ke sekolah, mereka mengalami kecemasan terhadap perlakuan teman-teman kepada mereka.

6) Perkembangan kepribadian anak tunadaksa

Pada anak-anak tunadaksa nampak bahwa dalam hubungan sosial mereka berusaha untuk meyakinkan konsep diri yang disadarinya. Perkembangan kepribadian individu secara keseluruhan dipegaruhi oleh banyak hal, antara lain:

1. Tingkat ketidakmampuan akibat ketunadaksaan. Hal ini tidak terlepas dari perlakuan anak-anak normal terhadap anak-anak tunadaksa.

⁴⁹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 132

2. Usia ketika ketunadaksaan itu terjadi, sampai batas tertentu berpengaruh terhadap laju perkembangan individu.
3. Nampak atau tidaknya kondisi tunadaksa, menunjukkan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian individu, terutama gambaran tubuhnya.
4. Dukungan keluarga dan dukungan masyarakat terhadap anak tunadaksa memiliki pengaruh yang besar. Orang tua atau masyarakat yang menolak akan mengakibatkan tunadaksa merasa rendah diri, merasa frustrasi, merasa bersalah, merasa benci dan lain sebagainya.
5. Sikap masyarakat terhadap anak tunadaksa⁵⁰

Hal ini erat kaitannya dengan pandangan masyarakat dewasa yang memandang keberhasilan seseorang dari prestasi yang dicapainya. Dalam menghadapi situasi ini, anak-anak menghindari tuntutan untuk berhasil dengan cara yang masih dapat diterima oleh masyarakat. Tindakan ini seringkali menghambat perkembangan kepribadian anak, seperti munculnya perasaan terpojok, tidak mempunyai kesempatan untuk meraih sukses, memiliki tujuan yang tidak realistis dan sebagainya.

4. Perkembangan Masa Kanak-kanak

Masa kanak-kanak merupakan masa terpanjang dalam rentang kehidupan, pada masa ini, anak relatif tidak berdaya dan bergantung pada orang lain. Menurut Hurlock, masa kanak-kanak dimulai seteah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, sampai saat matang secara seksual. Umumnya masa kanak-kanak dibedakan menjadi empat yaitu :

- a. Masa pertama (1-1,6 tahun), anak mulai mamopu berkata-kata, menirukan ucapan, dan

⁵⁰ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 133

mengidentifikasi sesuatu berdasarkan bunyi suara benda.

- b. Masa Kedua (1,6-2 tahun), anak mulai ingin menambah kosa kata dengan menanyakan “apa itu”
- c. Masa ketiga (2-2,6 tahun), mulai tampak sempurna kata-katanya.
- d. Masa keempat (2,6-berakhir masa kanak-kanaknya), keinginan untuk mengetahui segala sesuatu semakin bertambah, dan setiap jawaban akan menimbulkan pertanyaan baru.⁵¹

Anak-anak usia 6-12 tahun membutuhkan pendampingan orang tua dalam membentuk jati dirinya. Orang tua berperan dalam pembentukan karakter anak, maka apa yang di dapat oleh anak di luar harus sebanding dengan yang di dapat di rumah. Maka anak-anak pada usia ini harus dijaga dengan baik. Abaik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan luar.⁵²

Masa paling panjang adalah masa anak-anak, maka peran orang tua sangat penting dalam pendidikan pertama untuk anak-anak sebagai bekal kehidupannya nanti.

5. Penerimaan diri

a. Definisi Penerimaan Diri

Supratikna berpendapat bahwa penerimaan diri sebagai suatu penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri atau tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri, penerimaan diri berkaitan dengan kerelaan membuka diri atau mengungkapkan pikiran, perasaan dan reaksi kepada orang lain, kesehatan

⁵¹ Rosleny Marlioni, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2015), 128

⁵² Yudrik Jahja, *Psikoogi Perkembangan*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2015), 218.

psikologis individu serta penerimaan terhadap orang lain.⁵³

Menurut Hurlock, penerimaan diri merupakan sikap positif yaitu ketika individu menerima dirinya sebagai manusia. Individu tersebut dapat mengatasi keadaan emosionalnya (takut, marah, cemas, dan lain-lain) tanpa mengganggu orang lain. Penerimaan diri yang baik hanya akan terjadi bila individu ingin dan mampu memahami keadaan dirinya sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang diinginkannya. Selain itu, memiliki harapan yang realistis sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian, jika individu memiliki konsep yang menyenangkan dan rasional mengenai dirinya, maka dapat dikatakan individu tersebut menyukai dan menerima dirinya.⁵⁴

Penerimaan diri merupakan keadaan tidak sinis terhadap keadaan diri dan mengenali diri sendiri sehingga dapat mengatasi segala bentuk emosi yang ada dalam dirinya.

b. Ciri-ciri Penerimaan Diri

Secara rinci Jersild menyebutkan ciri-ciri penerimaan diri adalah

- a. Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri. Artinya orang tersebut mempunyai harapan yang sesuai dengan kemampuannya.
- b. Yakin akan standar-standar dan pengetahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain.
- c. Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya

⁵³ Arry Avrilya Purnaningtyas, Self accpetance atau penerimaan diri Pada Laki-laki Dewasa Penyandang Disabilitas Fisik Karena Kecelakaan, *Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol 2, No 1, (2013), 5.

⁵⁴ Nurhasyanah, Faktor yang Memepengaruhi Penerimaan Diri pada Wanita Infertilitas, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* Vol.1 No.1, Universitas Negeri Jakarta, (2012) :143

sendiri secara irasional. Artinya orang tersebut memahami mengenai keterbatasannya namun tidak beranggapan bahwa dirinya tidak berguna.

- d. Menyadari kemampuan diri yang dimiliki dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya.
- e. Menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri. Orang yang menerima dirinya mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan yang ada dalam dirinya.⁵⁵

Penerimaan diri dapat dilihat ketika orang tersebut menghargai dirinya, tidak terpaku pada pendapat orang lain, menyadari kemampuan dan merasa memiliki kesempatan untuk melakukan kemauannya, serta tidak menyalahkan kekurangan yang ada pada dirinya,

c. Faktor-faktor yang Membentuk penerimaan diri

Menurut Hurlock ada beberapa faktor yang membentuk penerimaan diri seseorang, yaitu:

- a. Pemahaman diri (*self understanding*). Pemahaman diri merupakan persepsi diri yang ditandai oleh *genuiness*, realita, dan kejujuran. Semakin seseorang memahami dirinya, semakin baik penerimaan dirinya.
- b. Harapan yang realistis. Ketika seseorang memiliki harapan yang realistis dalam mencapai sesuatu, hal ini akan mempengaruhi kepuasan diri yang merupakan esensi dari penerimaan diri. Harapan akan menjadi realistis jika dibuat sendiri oleh diri sendiri.
- c. Tidak adanya hambatan dari lingkungan (*absence of environment obstacles*). Ketidakmampuan dalam mencapai

⁵⁵ Vera Permatasari, Witrin Gamayanti, penerimaan diri (*Self-Acceptance*) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia, *Psymphatic*, Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 3, No. 1, 2016, 141.

tujuan yang realistis, dapat terjadi karena hambatan dari lingkungan yang tidak mampu dikontrol oleh seseorang seperti diskriminasi ras, jenis kelamin, atau agama.

- d. Sikap sosial yang positif. Jika seseorang telah memperoleh sikap sosial yang positif, maka ia lebih mampu menerima dirinya.
- e. Tidak adanya stres yang berat. Tidak adanya stres atau tekanan emosional yang berat membuat seseorang bekerja secara optimal dan lebih berorientasi lingkungan daripada berorientasi diri dan lebih tenang dan bahagia.
- f. Pengaruh keberhasilan. Pengalaman gagal dapat menyebabkan penolakan diri, sedangkan meraih kesuksesan akan menghasilkan penerimaan diri.
- g. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik. Sikap ini akan menghasilkan penilaian diri yang positif dan penerimaan diri. Proses identifikasi yang paling kuat terjadi pada masa kanak-kanak.
- h. Perspektif diri yang luas. Seseorang yang memandang dirinya sebagaimana orang lain memandang dirinya akan mampu mengembangkan pemahaman diri daripada seseorang yang perspektif dirinya sempit.
- i. Pola asuh yang baik pada masa anak-anak. Pendidikan di rumah dan sekolah sangat penting, penyesuaian terhadap hidup, terbentuk pada masa kanak-kanak, karena itulah pelatihan yang baik di rumah maupun sekolah pada masa kanak-kanak sangatlah penting.

- j. Konsep diri yang stabil. Hanya konsep diri positif yang mampu mengarahkan seseorang untuk melihat dirinya secara konsisten.⁵⁶

Faktor adanya penerimaan diri berasal dari diri sendiri seperti pemahaman terhadap diri sendiri, memiliki harapan, tidak stress, dan luasnya perspektif terhadap diri sendiri. Faktor lain penerimaan diri adalah pola asuh orang tua dan dukungan lingkungan sosial yang positif akan membantu penerimaan diri seseorang menjadi lebih baik.

d. Dampak Penerimaan Diri

Hurlock membagi dampak penerimaan diri menjadi dua kategori:

- a. Dalam penyesuaian diri. Mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya, memiliki keyakinan diri (*selfconfidence*) dan harga diri (*selfesteem*), lebih bisa menerima kritik, penerimaan diri yang disertai dengan rasa aman memungkinkan seseorang untuk menilai dirinya secara lebih realistis sehingga dapat menggunakan potensinya secara efektif.
- b. Dalam penyesuaian sosial. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk menerima orang lain, memberikan perhatiannya pada orang lain, menaruh minat terhadap orang lain, seperti menunjukkan rasa empati dan simpati.⁵⁷

Penerimaan diri memiliki dampak positif dalam kaitannya nanti dengan penyesuaian terhadap diri sendiri dan penyesuaian terhadap lingkungan sosial.

⁵⁶ Vera Permatasari, Witrin Gamayanti, penerimaan diri(*Self-Acceptance*) *Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia*, Psymphatic, 142.

⁵⁷ Vera Permatasari, Witrin Gamayanti, penerimaan diri(*Self-Acceptance*) *Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia*, Psymphatic, 142.

e. Tahapan Dalam Proses Penerimaan Diri

Menurut Livneh dan Antonak tahapan dalam proses penerimaan diri ialah:

a. Reaksi awal (*proximal*)

1) Kaget

Reaksi individu yang muncul pada tahapan ini ialah perasaan tidak percaya dengan hal yang dialami, adanya gangguan pada mobilitas individu secara keseluruhan, dan disorganisasi kognitif.

2) Kecemasan

Reaksi selanjutnya ialah rasa panik saat mengetahui sifat dan besarnya peristiwa traumatis yang dialami ditandai dengan munculnya perasaan bingung dan ketidakmampuan fungsi kognitif, dan hadir gejala fisiologis termasuk denyut jantung yang cepat, keringat yang berlebih, serta adanya gangguan pada sistem pencernaan.

3) Penyangkalan

Reaksi yang muncul pada tahap ini ialah suatu penolakan terhadap kenyataan yang terjadi, dan biasanya merupakan suatu cara individu untuk mempertahankan diri. Pada tahap ini, individu akan berusaha untuk menyangkal realitas yang ada dan hanya berfungsi sementara karena penyangkalan yang dilakukan individu bersifat primitif⁵⁸

Reaksi awal penerimaan diri biasanya kaget tidak percaya, kemudian cemas dan bingung serta menolak kenyataan yang ada,

⁵⁸ Son Three Nauli Gultom dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, penerimaan diri *Difabel (Different Abilities People): Studi Tentang Remaja Tunanetra Perolehan*, Jurnal Psikologi Udayana Edisi Khusus Psikologi Positif, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, 55

b. Reaksi menengah (*intermediate*)

1) Depresi

Reaksi yang muncul ialah adanya rasa putus asa, berdiam diri, menghabiskan banyak waktu untuk menangis, merasa tidak memiliki harapan, dan merasa tidak dapat tertolong lagi.

2) Marah dan Permusuhan

Perasaan marah membuat individu sulit untuk memperdulikan keadaan dan membuat individu cenderung menyalahkan kondisi yang dialami. Reaksi marah dan permusuhan biasanya dibagi menjadi dua bagian menurut Livneh dan Antonak, yaitu:

a) Internalisasi rasa marah.

Individu akan menunjukkan rasa marahnya kepada diri sendiri, adanya rasa benci, rasa bersalah, dan sering menyalahkan diri.

b) Eksternalisasi sikap permusuhan.

Individu akan menunjukkan sikap permusuhan terhadap sekitarnya dengan cara membalaskan perasaan marah yang dirasakan individu pada orang lain atau lingkungan disekitarnya.

Reaksi menengah yang terjadi biasanya putus asa dan berdiam diri, kemudian marah dan mulai menyalahkan diri sendiri kemudian melampiaskan amarah kepada orang di sekitarnya.

c. Reaksi akhir (*distal*)

Pengakuan dan penyesuaian. Pada tahap ini individu tidak lagi marah dan mulai membiasakan diri dengan risiko yang mungkin akan dihadapi. Individu mulai mencoba menghadapi pikiran yang tidak menyenangkan tentang penyakit yang dialami, dan mulai

menyadari kondisi diri dan berusaha untuk dapat menerima kondisi diri sendiri.⁵⁹

Reaksi akhir pada penerimaan diri adalah pengakuan terhadap kondisi dan membiasakan diri sesuai dengan kondisi.

B. Penelitian Terdahulu

Mubasyaroh (2015) dengan penelitian berjudul “Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas Dan Anak Berkesulitan Belajar ; Analisis Penanganan Berbasis Bimbingan Konseling Islam” penelitian ini berisi tentang bantuan yang diberikan kepada orang tua anak penyandang disabilitas serta anak berkesulitan belajar untuk memperoleh pendidikan yang baik dan lingkungan yang baik disesuaikan dengan kondisi yang dialami.⁶⁰

Ekawati Rahayuningsih (2014) dengan penelitian berjudul “Mainstreaming Isu Disabilitas Di Masyarakat Dalam Kegiatan Penelitian Maupun Pengabdian Pada Masyarakat di STAIN Kudus” penelitian ini berisi tentang pentingnya mengetahui dan memahami kebutuhan mahasiswa disabilitas yang membutuhkan program yang implementatif bukan sekedar angan-angan.⁶¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas isu disabilitas, perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah Penulis meneliti tentang bagaimana sebuah Forum Komunikasi Disabilitas membantu orang tua dan anak memenuhi *self acceptance* dalam menjalani kehidupan, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada Fasilitas pendukung serta kebutuhan pelayanan mahasiswa disabilitas.

⁵⁹Son Three Nauli Gultom dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, penerimaan diri *Difabel (Different Abilities People): Studi Tentang Remaja Tunanetra Perolehan*, 55.

⁶⁰ Mubasyaroh, Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas Dan Anak Berkesulitan Belajar ; Analisis Penanganan Berbasis Bimbingan Konseling Islam, *Elementary* Vol.3 no.1, 2015.

⁶¹ Ekawati Rahayuningsih, Mainstreaming Isu Disabilitas Di Masyarakat Dalam Kegiatan Penelitian Maupun Pengabdian Pada Masyarakat di STAIN Kudus, *Jurnal Penelitian* Vol.8 No.1, 2014.

Akhmad Sholeh (2015) dengan penelitian berjudul “Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sitem Pendidikan di Indonesia” penelitian ini berisi tentang deskripsi pandangan Islam terhadap penyandang disabilitas dan aksibilitasnya terhadap pendidikan.⁶² Persamaan penelitian ini dengan penulis berada pada subjek penelitan yakni disabilitas agar dapat beraktivitas bersama dengan manusia lain. Perbedaan penelitian ini dengan yang penulis teliti berada pada focus penelitian Akhmad Sholeh pada kesempatan dan fasilitas bagi mahasiswa disabilitas, sedangkan yang penulis teliti berfokus pada pemenuhan *self acceptance* orang tua dan anak.

Wahyu Dewanto dan Sofia Retnowati (2015) dengan penelitian berjudul “ Interensi Kebersyukuran dan Kesejahteraan Penyandang Disabilitas Fisik” penelitian ini berisi tentang melihat pengaruh intervensi kebersyukuran terhadap kesejahteraan penyandang disabilitas.⁶³ Persamaan penelitian ini dengan yang penulis teliti berada pada subjek penilntian yakni disabilitas fisik. perbedaannya, Wahyu dan Sofia berfokus pada intervensi kebersyukuran dan kesejahteraan penyandang disabilitas fisik, sedangkan penulis berfokus pada tercapainya *self acceptance* orang tua dan anak.

Yurika Fauzia Wardhani dan Astridya Paramita (2016) dengan penelitian berjudul “Pelayanan Kesehatan Mental dalam Hubungannya dengan Disabilitas dan Gaya Hidup Masyarakat Indonesia” penelitian ini berisi tentang pengaruh pelayanan kesehatan mental terhadap gaya hidup masyarakat disabilitas.⁶⁴ Persamaan penelitian ini dengan penulis terletak pada upaya membentuk kesehatan mental disabilitas. Perbedaannya terletak pada gaya hidup masyarakat Indonesia,

⁶² Akhmad Sholeh, Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sitem Pendidikan di Indonesia, *PALASTREN* Vol 8. No.2, 2015.

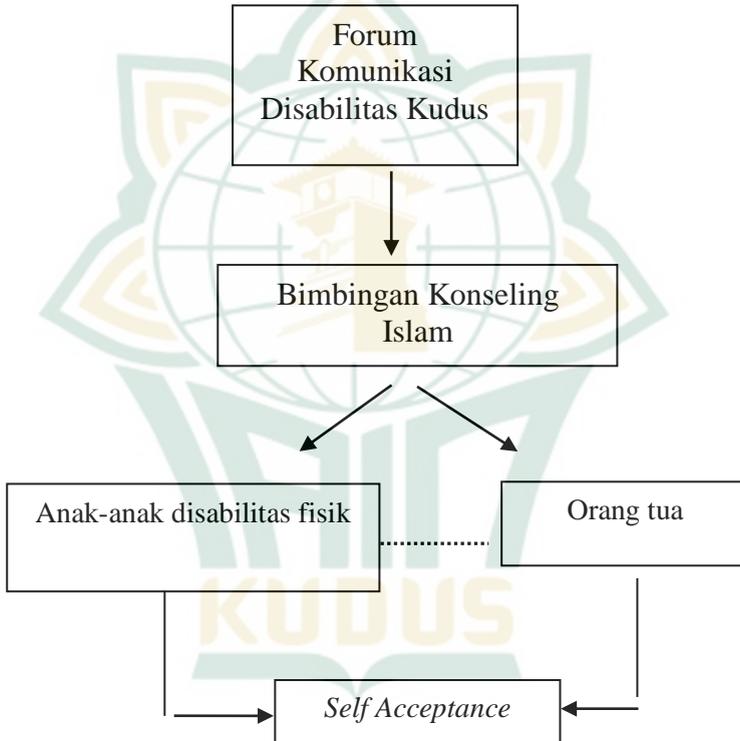
⁶³ Wahyu Dewanto dan Sofia Retnowati, *Interensi Kebersyukuran dan Kesejahteraan Penyandang Disabilitas Fisik*, *Gadjah Mada Journal of Proffesional Psychology* Vol. 1 No.1, 2015.

⁶⁴ Yurika Fauzia Wardhani dan Astridya Paramita, Pelayanan Kesehatan Mental dalam Hubungannya dengan Disabilitas dan Gaya Hidup Masyarakat Indonesia, *Buletin Penelitian Sistem kesehatan* Vol. 19 No.1, 2016.

sedangkan peneliti lebih fokus pada diri penyandang disabilitas untuk mencapai *self acceptance*.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 :
kerangka teori



Forum Komunikasi Disabilitas Kudus merupakan forum silaturahmi penyandang disabilitas terutama fisik yang ada di Kudus. Salah satu yang ingin diwujudkan agar penyandang disabilitas bukan lagi dipandang untuk dikasihani tetapi diberi ruang untuk melakukan hal lebih kepada masyarakat sesuai kapasitas yang dimiliki. FKDK ini memiliki program setiap jum'at mendatangi rumah-rumah orang tua anak penyandang disabilitas fisik untuk diberi bimbingan dan konseling berupa motivasi agar orang tua yang memiliki anak penyandang

disabilitas fisik dan anak disabilitas fisik memiliki *self acceptance* atau penerimaan diri yang baik dan memiliki kesempatan bersosialisasi kepada masyarakat. Anak-anak adalah generasi penerus dan janji kehidupan yang lebih baik ada kepada anak-anak. Oleh karena itu anak-anak sedari dini harus diberikan pengertian dan motivasi berupa bimbingan dan konseling untuk dapat menerima dirinya dan memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya dan orang tua merupakan orang-orang memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak.

